

BAB I

PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

Ideologi sosialisme dan komunisme mulai dikenal di Hindia Belanda sekitar tahun 1913 melalui kedatangan Henk Sneevliet, seorang aktivis sosialis Belanda yang pernah menjadi tokoh penting dalam pergerakan buruh di negaranya. Saat menetap di Hindia Belanda, Sneevliet melihat potensi besar di kalangan buruh perkebunan dan pekerja pabrik untuk menerima gagasan tentang persamaan sosial dan perjuangan kelas. Ia kemudian mendirikan *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV) pada tahun 1914 yang menjadi wadah awal bagi penyebaran ideologi sosialis-komunis di tanah jajahan. Dari organisasi inilah cikal bakal Partai Komunis Indonesia (PKI) lahir (Susilo, 2018).

Setelah melewati masa kolonial yang panjang dan berbagai bentuk represi dari pemerintah Hindia Belanda, PKI sempat mengalami pasang surut, termasuk pemberontakan tahun 1926 di Banten dan 1927 di Sumatera Barat yang menandai kegagalan upaya revolusi bersenjata melawan kolonialisme (Ricklefs, 2005). Setelah Indonesia merdeka, PKI kembali muncul dalam panggung politik nasional dan berkembang pesat pada masa Demokrasi Terpimpin (1959–1965). Pada masa ini, Presiden Sukarno berupaya menyatukan tiga kekuatan besar yang saling bertentangan, yaitu nasionalisme, agama, dan komunisme dalam konsep NASAKOM. Dalam konteks ini, PKI memperoleh ruang gerak politik yang luas dan berhasil membangun jaringan organisasi massa yang besar seperti Barisan Tani Indonesia (BTI), Gerwani, Pemuda Rakyat, dan SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia) (Poesponegoro Marwati & Nugroho Notosusanto, 2010).

Secara politik, PKI memposisikan diri sebagai pendukung utama kebijakan Sukarno, terutama dalam menghadapi tekanan ekonomi dan diplomasi internasional di tengah memanasnya situasi Perang Dingin. Namun

keberhasilan tersebut juga menimbulkan kecurigaan dan ketegangan, terutama dengan kalangan militer dan kelompok Islam. Militer merasa posisi mereka mulai terancam oleh kekuatan politik dan massa PKI yang semakin besar, sedangkan sebagian kelompok keagamaan menolak ideologi ateistik yang melekat pada komunisme. Ketegangan inilah yang menjadi latar belakang utama munculnya peristiwa G30S tahun 1965 (Ghulam Ahmad & Arya Mahasta, 2020).

Pada malam 30 September hingga dini hari 1 Oktober 1965, sekelompok pasukan menculik dan membunuh enam perwira tinggi Angkatan Darat. Jenazah mereka kemudian ditemukan di sebuah sumur tua di kawasan Lubang Buaya, Jakarta Timur. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai Gerakan 30 September atau G30S. Dalam narasi resmi Orde Baru, peristiwa ini dikaitkan secara langsung dengan PKI yang dituduh menjadi dalang utama, dan karena itu disebut sebagai “G30S/PKI” (Ghani & Tajuddin, 2017). Namun, berbagai kajian akademik menunjukkan bahwa peristiwa tersebut memiliki dinamika politik yang lebih kompleks bahwa keterlibatan PKI tidak dapat dipahami secara tungal tanpa melihat konflik internal di tubuh Angkatan Darat (Roosa, 2006).

Dengan demikian, siapa dalang utama di balik G30S masih menjadi perdebatan hingga kini. Dalam konteks penelitian sejarah modern, fokus bukan lagi pada mencari pelaku tunggal, tetapi pada bagaimana peristiwa ini diingat, ditafsirkan, dan diwariskan dalam memori kolektif bangsa Indonesia. Dalam hal inilah, Lubang Buaya memegang posisi yang sangat penting, bukan hanya sebagai lokasi kejadian, tetapi juga sebagai simbol yang membentuk narasi sejarah dan identitas kolektif bangsa.

Sebelum peristiwa tahun 1965, Lubang Buaya merupakan kawasan pinggiran Jakarta yang masih didominasi oleh lahan kebun karet, sawah, dan semak belukar. Secara administratif wilayah ini termasuk dalam Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, dan berbatasan dengan Pondok Gede (Bekasi) di sebelah timur serta Halim Perdanakusuma di utara (Pravitasari, 2021). Kondisi geografis yang relatif terpencil dan jauh dari pusat kota membuat wilayah ini ideal sebagai tempat latihan militer atau kegiatan organisasi yang memerlukan

kerahasiaan. Keterpencilan dan kondisi alamnya yang masih berupa hutan karet menjadi alasan strategis mengapa kawasan ini kemudian digunakan dalam rangkaian peristiwa G30S (Rahman, 2021).

Bagi masyarakat setempat, Lubang Buaya pada masa itu adalah lingkungan yang tenang, namun, saat Juli 1965 situasi berubah. Masyarakat menyaksikan kedatangan kelompok besar orang asing yang melakukan kegiatan militer di sekitar kebun karet. Sebagian rumah penduduk dialihfungsikan menjadi dapur umum dan tempat pertemuan. Peningkatan aktivitas tersebut menimbulkan ketegangan dan akhirnya berujung pada peristiwa tragis yang menjadikan Lubang Buaya dikenal di seluruh Indonesia.

Lubang buaya menjadi terkenal semenjak peristiwa G30S, ketika berbicara mengenai peristiwa G30S tentunya identik dengan nama Lubang Buaya. Walaupun identik, nama Lubang Buaya bukan berarti baru ada setelah peristiwa G30S, nama Lubang Buaya sudah ada jauh sebelum adanya peristiwa G30S. Beranjak pada tahun 1965, kondisi Lubang Buaya pada saat itu masih sepi dan hanya berupa kebun dan hutan karet, serta di kawasan tersebut hanya terdapat kurang lebih sekitar 13 rumah yang jaraknya jauh satu sama lain, serta mata pencaharian masyarakat Lubang Buaya saat itu sebagai petani, yaitu petani singkong, ubi, pisang, nangka, lada, dan karet.

Selain itu wilayah Lubang Buaya berada di pinggiran Jakarta dan jauh dari pusat keramaian ibu kota. Oleh sebab itu, kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh anggota PKI untuk menjadikan daerah Lubang Buaya sebagai *basecamp* mereka dan PKI juga menarik simpatisan dari masyarakat yang tinggal di Lubang Buaya untuk bergabung dengan mereka dan semenjak saat itulah Lubang Buaya dan masyarakatnya berkaitan erat dengan peristiwa G30S 1965 (Afiifadiyah, 2021).

Seperti halnya tokoh masyarakat bernama Bapak Nur Syamsu Senan yang bertempat tinggal di dalam wilayah hutan atau kebun karet tempat PKI mendirikan basecamp. Lalu, ada juga tokoh masyarakat bernama Bapak Boin, Bapak Yasin, Bapak Nisan, Ibu Betjil, dan Ibu Masanah yang merupakan warga Lubang Buaya yang bertempat tinggal di dekat Kelurahan Lubang Buaya. Selain itu ada juga Bapak Yusuf dan Ibu Nurhusni yang pada saat itu bertempat

tinggal di area luar wilayah hutan atau kebun karet. Mereka semua merupakan tokoh masyarakat yang masih hidup hingga saat ini dan saat peristiwa G30S tersebut mengalami dan menyaksikan kedatangan kelompok tertentu dengan massa yang sangat banyak datang ke Lubang Buaya untuk latihan perang dan lain sebagainya.

Bagi mereka, Lubang Buaya bukan sekadar tempat peristiwa politik, tetapi juga ruang kehidupan sehari-hari yang tiba-tiba berubah menjadi medan tragedi. Banyak warga yang dipaksa mengungsi, rumah mereka diperiksa, dan beberapa bahkan mengalami intimidasi karena dianggap terkait dengan peristiwa tersebut. Pengalaman traumatis ini diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk cerita lisan di keluarga dan komunitas.

Disinilah konsep atau pemahaman tentang memori kolektif menjadi relevan dan berakar dari pemikiran Maurice Halbwachs. Halbwachs berpendapat bahwa ingatan manusia tidak pernah sepenuhnya individual. Setiap individu mengingat masa lalunya melalui kerangka sosial yang dibentuk oleh lingkungan sosial, keluarga, komunitas, agama, maupun bangsa. Dengan kata lain, memori selalu bersifat sosial karena ia bergantung pada hubungan antar individu dalam masyarakat (Halbwachs, 1992).

Selain itu Pierre Nora memperluas teori Halbwachs dengan konsep terkenalnya yaitu *Les Lieux de Memoire* (tempat-tempat ingatan) atau situs ingatan. Tempat seperti Lubang Buaya sebagai *Les Lieux de Memoire* yang merupakan lokasi fisik dimana memori kolektif suatu bangsa dikristalkan dan Monumen Pancasila Sakti adalah contoh nyata dari konstruksi situs ingatan yang dimana negara mengkristalkan makna ideologis dan moral peristiwa 1965 (Nora, 1989).

Kemudian Assmann memperluas gagasan Halbwachs dengan membedakan antara memori komunikatif dan memori kultural. Memori komunikatif menurutnya adalah ingatan yang hidup melalui percakapan dan pengalaman langsung antar generasi, sedangkan memori kultural terwujud melalui simbol-simbol budaya seperti monumen, upacara, dan teks sejarah. Keduanya berfungsi menjaga kesinambungan identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks Lubang Buaya, keduanya hadir secara bersamaan. Negara

membangun memori kultural melalui monumen dan film, sementara masyarakat mempertahankan memori komunikatif melalui cerita dan pengalaman langsung (Assmann, 1995).

Dengan merujuk pada teori-teori Halbwachs, Nora, dan Assmann, penelitian ini memandang bahwa ingatan tidak bersifat statis atau tunggal. Ia selalu dinegoisasikan, ditafsirkan ulang, dan bahkan dipertentangkan. Pendekatan ini menempatkan memori sebagai bahan sejarah yang hidup, bukan sekadar catatan masa lalu, tetapi juga refleksi dari relasi kekuasaan, identitas, dan trauma masyarakat.

Maka berdasarkan dasar pemikiran diatas, peneliti bertujuan untuk menulis penelitian yang berjudul “Memori Kolektif Masyarakat Lubang Buaya Dalam Peristiwa G30S 1965 Di Lubang Buaya”. Alasan peneliti memilih topik ini karena peneliti tertarik dengan bagaimana sudut pandang atau perspektif dari tokoh masyarakat Lubang Buaya yang hidup pada masa itu dan mengalami serta menyaksikan peristiwa tersebut di Lubang Buaya, lalu bagaimana memori kolektif tokoh masyarakat dalam konteks tersebut tentang bagaimana narasi sejarah dibentuk dan diinterpretasikan di tingkat lokal, selain itu penelitian ini dapat menggali narasi lokal yang mungkin berbeda dari narasi resmi, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang peristiwa tersebut.

Penelitian terdahulu tentang G30S telah dilakukan yang mana sudah dijadikan buku yang berjudul “Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya” yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia tahun 1994. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tumbuh dan berkembangnya PKI di Indonesia, aksi subversi PKI, persiapan perebutan kekuasaan PKI melalui G30S, pelaksanaan aksi perebutan kekuasaan PKI melalui G30S, penumpasan aksi, sikap presiden Sukarno terhadap G30S, dan kegiatan bersenjata PKI setelah gagalnya G30S. Selain itu adapun penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Aqiilah Afifiadiyah Rahman dan Jumardi dengan jurnal yang berjudul “Menelisik Sejarah Penamaan Jalan Lubang Buaya dan Kaitannya dengan Peristiwa G30S”. Penelitian ini berfokus pada sejarah asal-usul penamaan jalan Lubang Buaya dan kaitan jalan Lubang Buaya dengan peristiwa G30S yang

mana mengkaji apakah Lubang Buaya hasil dari peristiwa G30S atau tidak, dan mengkaji apa alasan PKI memilih daerah Lubang Buaya sebagai tempat *basecamp* mereka.

Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas adalah peneliti berfokus bagaimana sudut pandang atau narasi lokal dari tokoh masyarakat Lubang Buaya yang hidup pada tahun 1965 dengan situasi kondisi Lubang Buaya sebelum aksi, saat aksi, dan setelah aksi tersebut yang mana tokoh masyarakat Lubang Buaya yang hidup pada tahun tersebut tentunya memiliki kaitan erat dengan peristiwa tersebut.

Maka dari itu dengan memusatkan perhatian pada memori kolektif, penelitian ini berusaha menempatkan masyarakat Lubang Buaya sebagai subjek sejarah, bukan sekadar objek dari narasi besar negara. Pendekatan ini membuka ruang bagi sejarah yang lebih inklusif dan sejarah yang melihat pengalaman masyarakat sebagai sumber kebenaran sosial. Sejarah resmi mungkin menampilkan versi yang pasti, tetapi memori masyarakat Lubang Buaya menunjukkan lapisan-lapisan makna yang lebih dalam tentang bagaimana bangsa ini mengingat masa lalunya. Oleh sebab itu penelitian ini tidak bertujuan untuk menentukan kebenaran tunggal tentang siapa yang benar atau salah dalam peristiwa G30S, melainkan menelaah bagaimana masyarakat Lubang Buaya membentuk ingatan sosial tentang peristiwa tersebut.

B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

1. Pembatasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi mulai dari bulan Juli 1965 – Oktober 1965 pada masyarakat di Lubang Buaya yang hidup pada masa itu lalu mengalami serta menyaksikan peristiwa tersebut yang nantinya informasi tersebut dapat dikemas untuk membentuk narasi tentang G30S dalam sudut pandang narasi lokal. Alasan peneliti memulai penelitian ini dari bulan Juli 1965 karena merupakan awal kedatangan para pasukan G30S ke Lubang Buaya dan diakhiri pada bulan Oktober 1965 karena merupakan titik akhir dari peristiwa G30S yang diakhiri oleh pemeriksaan terhadap masyarakat Lubang Buaya.

2. Perumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana memori kolektif masyarakat Lubang Buaya mengenai kehidupan sosial ekonomi sebelum adanya peristiwa G30S 1965?
- Bagaimana narasi ingatan masyarakat Lubang Buaya merefleksikan pola ingatan terhadap peristiwa G30S 1965?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang ada di rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan memori kolektif masyarakat Lubang Buaya mengenai kehidupan sosial ekonomi sebelum adanya peristiwa G30S 1965.
2. Menjelaskan narasi ingatan masyarakat Lubang Buaya merefleksikan pola ingatan terhadap peristiwa G30S 1965

2. Kegunaan Penelitian

- **Kegunaan Teoritis:** Secara teori, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan baru seputar siapa saja masyarakat Lubang Buaya yang mengalami dan menyaksikan terhadap peristiwa G30S dan dapat memperkaya bagaimana peristiwa sejarah ditransmisikan dan diinterpretasikan oleh masyarakat ke dalam kajian sejarah lokal.
- **Kegunaan Praktis:** Secara praktik, penelitian ini diharapkan masyarakat bisa membentuk komunitas di kemudian hari yang berfokus pada pelestarian sejarah melalui pengembangan aplikasi edukasi yaitu membuat aplikasi mobile yang berisi informasi tentang peristiwa G30S di Lubang Buaya, meliputi peta lokasi, foto-foto sejarah, dan wawancara dengan saksi mata, dan juga di harapkan di dalam komunitas tersebut, implementasi lainnya bisa ditambahkan dengan menjadikan penelitian ini berbentuk sebuah buku sejarah lokal ataupun penelitian lanjutan yang dimana hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian-

penelitian lanjutan yang lebih spesifik, baik mengenai Lubang Buaya maupun daerah lainnya melalui forum komunitas tersebut.

D. METODE DAN BAHAN SUMBER

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan metode historis-kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan interpretatif. Tahapan penelitian meliputi pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), pembacaan kritis kesaksian dalam konteks sosial-historis (verifikasi), interpretasi, dan penulisan historiografi berbasis memori kolektif.

Sesuai dengan Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah (Kuntowijoyo, 2013) beliau membagi langkah-langkah penelitian sejarah menjadi lima tahapan, yaitu:

1. Pemilihan Topik

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam menyusun penelitian ini adalah melakukan pemilihan topik dengan menentukan tema pembahasan untuk kemudian mengambil sudut pandang yang lebih spesifik agar penulis bisa menentukan judul yang akan diangkat. Pemilihan topik yang dilakukan oleh penulis berdasar kepada keingintahuan penulis yang mana penulis lahir dan besar di Lubang Buaya, serta keluarga penulis mulai dari ayah, kakek, sampai buyut merupakan penduduk asli Lubang Buaya. Maka dari itu penulis ada rasa ketertarikan untuk mengangkat peristiwa sejarah yang ada di Lubang Buaya yaitu G30S 1965 yang notabene nya merupakan peristiwa bersejarah bagi bangsa Indonesia dan berskala nasional bahkan internasional yang terjadi di lingkungan tempat tinggal penulis.

Hal lain yang menjadi pertimbangan penulis untuk mengambil topik ini adalah *novelty* atau kebaharuan, yang dimana selama penulis belajar sejarah G30S yang diajarkan mulai dari SD sampai SMA, penulis hanya tau tentang latar belakang, aksi, sampai penumpasan, itu semua tertera dalam buku paket sejarah yang menceritakan dalam narasi resmi yang dibuat oleh pemerintah. Maka dari itu penulis berkeinginan untuk adanya kebaharuan, yang dimana peristiwa G30S di narasikan dari sudut pandang tokoh

masyarakat Lubang Buaya yang hidup pada tahun 1965 dan menjadi pelaku ingatan atau mengalami dan mengingat peristiwa sejarah G30S 1965. Karena pada dasarnya G30S di Lubang Buaya tentunya berkaitan erat dengan masyarakat Lubang Buaya pada saat itu. Maka dari itu penulis berharap agar sudut pandang atau narasi lokal dari tokoh masyarakat Lubang Buaya dapat dijadikan sumber sejarah terbaru terkait G30S untuk kajian lokal dan kajian lokal tersebut dapat membandingkan kajian resmi atau narasi resmi yang sudah dibuat oleh pemerintah pada era sebelumnya.

2. Pengumpulan Sumber

Tahapan pengumpulan sumber atau heuristik merupakan tahapan untuk mencari dan mengumpulkan sumber. Sumber yang diambil harus sesuai dengan topik yang akan dibahas. Pencarian dan pengumpulan sumber dilakukan agar memperoleh informasi dan data-data untuk membantu penelitian ini dalam penulisan sejarah.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh sumber primer berupa kesaksian lisan dan memori kolektif masyarakat Lubang Buaya yang dimana masyarakat yang mengalami dan mengingat peristiwa G30S 1965 atau pelaku ingatan (*memory bearers*) yang dimana data utama diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 8 orang warga Lubang Buaya yang mengalami dan mengingat peristiwa G30S 1965 yang dipilih secara purposif untuk menangkap keragaman pengalaman dan ingatan. Kesaksian tidak diperlakukan sebagai bukti faktual tunggal, melainkan sebagai narasi ingatan yang dianalisis untuk memahami cara masyarakat mengingat dan memaknai peristiwa G30S 1965.

Selain itu dalam proses wawancara terhadap narasumber, penulis melakukan persiapan, seperti menentukan tujuan wawancara, membuat daftar pertanyaan, mengatur jadwal wawancara, menyiapkan alat tulis, perekam suara, dan kamera. Lalu pada saat pelaksanaan wawancara, penulis akan memulainya dengan membuat suasana yang nyaman dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan, lalu memulai dengan pertanyaan pembuka untuk membangun kedekatan dan kepercayaan, setelah itu mengajukan pertanyaan inti dan memberikan kesempatan narasumber untuk menjawab

dan bercerita secara bebas tanpa adanya interupsi, lalu mengajukan pertanyaan lanjutan agar informasi yang didapatkan lebih menarik serta untuk menggali lebih dalam lagi terkait konteks peristiwa tersebut. Setelah semua pertanyaan sudah diajukan dan penulis merasa sudah detail dengan penjelasan yang disampaikan, penulis akan menutup dengan teknik dokumentasi di setiap narasumber yang telah diwawancara, agar penulis benar-benar telah melakukan wawancara tersebut yang didukung dengan bukti audio maupun visual. Langkah terakhir, setelah melakukan wawancara kesemua narasumber, penulis akan mengubah rekaman wawancara menjadi teks tertulis tanpa merubah atau menambahkan kalimat atau penjelasan yang dapat merubah esensi penjelasan yang sudah disampaikan oleh narasumber.

Selain wawancara, penelitian ini didukung dengan beberapa sumber primer lainnya seperti buku dan surat kabar yang bisa diakses di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Museum Monumen Pancasila Sakti, dan juga di Kelurahan Lubang Buaya. Serta terdapat sumber sekunder seperti jurnal atau artikel yang bisa diakses di jejaring internet.

3. Kritik Sumber / Verifikasi

Langkah selanjutnya setelah mengetahui topik yang akan di teliti dan sumber sudah dikumpulkan, maka tahap berikutnya adalah verifikasi, atau kritik sumber, atau kritik konteks dan makna kesaksian. Verifikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memastikan bahwa sumber yang penulis kumpulkan dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian, serta penulis dapat memastikan bahwa informasi yang tercantum dalam sumber yang sudah dikumpulkan merupakan fakta.

- Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan proses mengevaluasi sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian dari sudut pandang luar, yaitu dengan melihat aspek-aspek yang berkaitan dengan sumber itu sendiri. Fokus penulis dalam melakukan kritik eksternal terpusat kepada wawancara dan buku. Untuk wawancara, penulis akan

melihat dan mencermati bagaimana keseharian hidup dari narasumber. Sedangkan untuk buku, penulis akan melihat dan mencermati apakah buku tersebut masih layak digunakan atau buku tersebut edisi terbaru atau sudah lama.

- **Kritik Internal**

Kritik internal merupakan proses menganalisis isi dari sebuah sumber primer untuk menilai tingkat kebenaran dan keandalan informasi yang terkandung di dalamnya. Untuk wawancara, penulis akan melihat kredibilitas narasumber melalui pengalaman langsung terkait persitiwa G30S yang diceritakan dan penulis juga akan membandingkan bagaimana konsistensi informasi yang dijelaskan saat wawancara, antara narasumber satu dengan narasumber yang lainnya. Sedangkan untuk buku, penulis akan melihat dan mencermati apakah argumen yang disampaikan di isi buku tersebut didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan juga apakah interpretasi penulis di buku tersebut terhadap fakta-fakta sejarah objektif atau subjektif.

4. Interpretasi

Setelah melakukan tahapan verifikasi atau kritik sumber, maka selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran. Interpretasi memiliki dua macam jenis, yaitu pertama analisis yang berarti menguraikan, yang mana dilakukan dengan cara membandingkan secara objektif sumber yang sudah didapat dan sudah melalui tahap kritik sumber sehingga isi dari penelitian yang ingin dilakukan dapat terhindar dari subjektivitas. Kedua yaitu sintesis yang berarti menyatukan dengan menggabungkan fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan setelah melewati tahapan pengumpulan sumber dan verifikasi sehingga tercipta sebuah penulisan atau penelitian sejarah yang baik.

5. Penulisan Sejarah

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, langkah terakhir yaitu penulisan sejarah atau historiografi. Penulisan dilakukan dengan mengacu pada sumber-sumber yang telah diverifikasi dan menjabarkan fakta-fakta

sejarah yang sudah didapatkan melalui tahapan interpretasi. Dengan mengikuti tahapan serta metode penelitian sejarah yang sesuai kaidah, maka penulisan sejarah dapat tersaji dengan tersistematis dan jelas, serta dapat dipertanggungjawabkan karena menggunakan sumber-sumber yang valid dan dapat dipercaya kebenarannya.

